



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 15795-15802

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2023-2025

Krisna Daya, Ikbar Pratama

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Medan Area, Indonesia

ikbar.p@gmail.com, krisnadaya63@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap financial distress pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling sehingga diperoleh 20 perusahaan dengan total 60 observasi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah leverage yang diprosikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) dan Good Corporate Governance (GCG), sedangkan variabel dependen adalah financial distress yang diukur menggunakan Altman Z-Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, yang berarti semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin besar risiko kesulitan keuangan. Sementara itu, Good Corporate Governance berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress, yang menunjukkan bahwa semakin baik tata kelola perusahaan maka semakin rendah risiko financial distress. Secara simultan, leverage dan GCG berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Namun, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen masih terbatas, sehingga terdapat faktor lain di luar model yang turut memengaruhi financial distress. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengelolaan struktur modal dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik sangat penting dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan retail.

Kata kunci: Leverage, Good Corporate Governance, Financial Distress, Retail, BEI

1. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin dinamis menyebabkan perusahaan dituntut untuk mampu mempertahankan kinerja keuangan serta meningkatkan daya saing agar dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang terus berubah. Persaingan bisnis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, tetapi juga oleh perubahan teknologi, digitalisasi, inflasi, perubahan perilaku konsumen, serta ketidakpastian ekonomi global. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi pengelolaan keuangan yang efektif agar dapat menjaga stabilitas operasional dan meminimalkan risiko kegagalan usaha (Brigham & Houston, 2022; Ganefi, Lesmana, & Darmawan, 2024).

Salah satu sektor yang mengalami tekanan cukup besar adalah sektor retail. Dalam beberapa tahun terakhir, industri retail menghadapi perubahan pola konsumsi masyarakat yang beralih dari transaksi konvensional menuju transaksi berbasis digital (e-commerce). Perubahan tersebut mengharuskan perusahaan retail melakukan transformasi bisnis melalui investasi teknologi, peningkatan layanan, serta efisiensi operasional agar mampu bersaing dengan platform digital. Di sisi lain, tingginya biaya operasional dan meningkatnya persaingan menyebabkan sebagian perusahaan retail mengalami penurunan profitabilitas bahkan kesulitan dalam mempertahankan arus kas perusahaan (Go et al., 2024; Nensi Darmawati & Puspita, 2025).

Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya risiko financial distress, yaitu kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam memenuhi kewajiban keuangannya sebelum benar-benar mengalami kebangkrutan. Financial distress merupakan tahap awal dari kegagalan keuangan yang ditandai dengan

Pengaruh Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di BEI Periode 2023-2025

menurunnya laba perusahaan, terganggunya arus kas, meningkatnya kewajiban utang, serta melemahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan yang dapat merugikan investor, kreditor, karyawan, maupun pemangku kepentingan lainnya (Platt & Platt, 2002; Achyani & Kusumawati, 2023).

Financial distress menjadi perhatian penting bagi investor karena kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki risiko financial distress tinggi karena dapat mengurangi tingkat pengembalian investasi. Oleh karena itu, identifikasi dini terhadap potensi financial distress menjadi sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan investasi maupun evaluasi kinerja manajemen perusahaan (Altman, 1968; Hery, 2021).

Salah satu indikator yang sering dikaitkan dengan financial distress adalah leverage. Leverage menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana yang berasal dari utang untuk membiayai aset maupun aktivitas operasionalnya. Penggunaan utang memang mampu meningkatkan kapasitas perusahaan dalam mengembangkan usaha, namun apabila proporsi utang terlalu tinggi maka akan meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar. Tingginya leverage juga dapat mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi sehingga memperbesar kemungkinan terjadinya financial distress (Brigham & Houston, 2022; Puteri, 2023).

Dalam penelitian ini leverage diproksikan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) karena rasio tersebut mampu menunjukkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai DAR menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal sehingga risiko kesulitan keuangan juga semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Puteri (2023) serta Abbas dan Budianto (2024) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap financial distress. Sebaliknya, beberapa penelitian lain menemukan hasil yang berbeda sehingga masih terdapat research gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Selain leverage, faktor lain yang diduga mampu memengaruhi financial distress adalah penerapan Good Corporate Governance (GCG). Good Corporate Governance merupakan sistem tata kelola perusahaan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, direksi, dan para pemangku kepentingan lainnya sehingga perusahaan dapat dikelola secara transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan adil. Penerapan GCG yang baik diyakini mampu meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan oportunistik dan meminimalkan risiko kegagalan keuangan perusahaan (KNKG, 2021; OECD, 2023).

Penerapan Good Corporate Governance dapat diukur melalui beberapa mekanisme, seperti proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, maupun kepemilikan institusional. Komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan manajemen agar berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan. Sementara itu, komite audit berfungsi memastikan kualitas laporan keuangan serta efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan. Semakin baik mekanisme pengawasan tersebut maka semakin kecil peluang perusahaan mengalami financial distress (Fiyanti & Yanti, 2025; Holsen & Rudiawarni, 2025).

Fenomena financial distress pada perusahaan retail dapat dilihat dari kondisi beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya adalah PT Global Digital Niaga Tbk. (BELI) yang masih mencatatkan rugi bersih meskipun menunjukkan tren perbaikan selama periode penelitian.

Perubahan Laba (Rugi) Perusahaan PT Global Digital Niaga Tbk.

Tahun	Laba (Rugi)
2023	(3.640.000.000.000)
2024	(2.530.000.000.000)
2025	(2.280.000.000.000)

Sumber: Laporan Keuangan BELI 2023-2025

Walaupun nilai kerugian perusahaan menunjukkan tren penurunan, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan masih menghadapi tekanan terhadap profitabilitas dan efisiensi operasional. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pengelolaan struktur modal yang sehat serta penerapan tata kelola perusahaan yang baik

agar perusahaan mampu menjaga keberlangsungan usahanya di tengah persaingan industri retail yang semakin kompetitif.

Penelitian mengenai pengaruh leverage dan Good Corporate Governance terhadap financial distress telah banyak dilakukan, namun masih menunjukkan hasil yang beragam (research gap). Abbas dan Budianto (2024) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap financial distress, sedangkan mekanisme Good Corporate Governance mampu menurunkan risiko financial distress. Sebaliknya, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh Good Corporate Governance belum konsisten karena dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, sektor industri, serta kondisi ekonomi yang berbeda (Achyani & Kusumawati, 2023; Fiyanti & Yanti, 2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi financial distress masih relevan untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh leverage dan Good Corporate Governance terhadap financial distress pada perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2023–2025. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi keuangan, khususnya terkait prediksi financial distress, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor, kreditor, manajemen perusahaan, dan regulator dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan struktur modal dan penerapan tata kelola perusahaan yang efektif.

2. Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2023–2025; (2) perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan (annual report) selama periode penelitian; (3) perusahaan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, yaitu leverage, Good Corporate Governance, dan financial distress; serta (4) perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah leverage dan Good Corporate Governance (GCG), sedangkan variabel dependen adalah financial distress. Leverage diukur menggunakan rasio Debt to Asset Ratio (DAR), Good Corporate Governance diukur menggunakan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, atau komite audit. Financial distress diukur menggunakan model prediksi kesulitan keuangan, yaitu Altman Z-Score, untuk mengidentifikasi potensi kebangkrutan perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, serta analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh leverage dan Good Corporate Governance terhadap financial distress. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5%.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Penelitian

Tabel 1

Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR (Leverage)	60	.17	4.68	.9275	1.12363
GCG (Good Corporate Governance)	60	.10	.67	.4003	.13984
Financial Distress (Z)	60	.40	8.68	4.6878	2.18370
Valid N (listwise)	60				

Sumber: Output SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 2, jumlah data yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 60 observasi. Variabel leverage memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan maksimum 4,68 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,9275 serta standar deviasi 1,12363. Variabel Good Corporate Governance (GCG) memiliki nilai minimum 0,10 dan maksimum 0,67 dengan rata-rata 0,4003 serta standar deviasi 0,13984, yang mengindikasikan adanya perbedaan penerapan tata kelola perusahaan pada sampel penelitian. Sementara itu, variabel financial distress yang diukur menggunakan Altman Z-Score memiliki nilai minimum 0,40 dan maksimum 8,68 dengan rata-rata 4,6878 serta standar deviasi 2,18370.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.92912745
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.051
	Negative	-.091
Test Statistic		.091
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.238
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.227
	Upper Bound	.248

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Output SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,238. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model regresi berdistribusi normal.

2. Uji Multikolineritas

Tabel 3. Hasil Uji multikolineritas

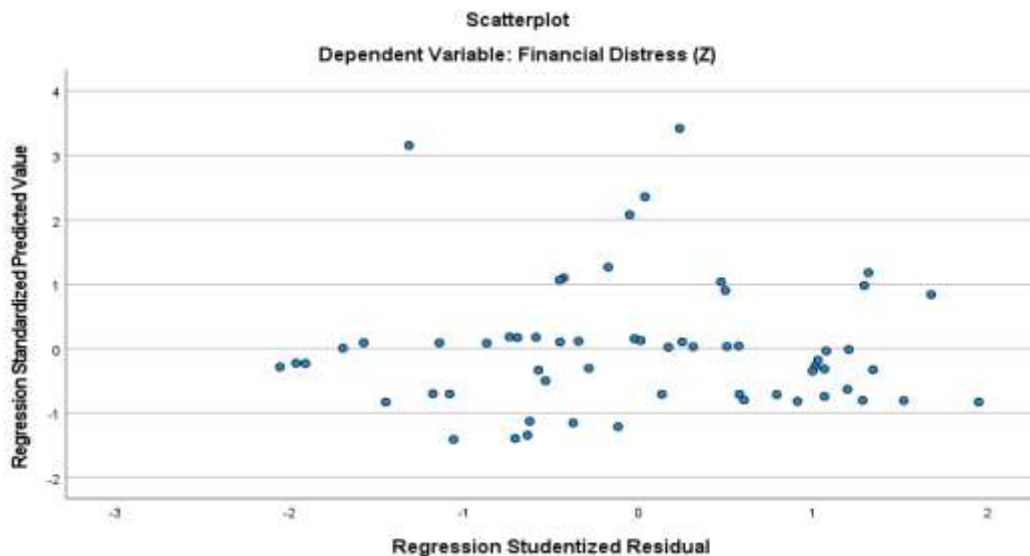
Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DAR (Leverage)	.944	1.059
	GCG (Good Corporate Governance)	.944	1.059

a. Dependent Variable: Financial Distress (Z)

Sumber: Output SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji multikolineritas menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,944 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,059. Demikian pula, variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,944 dan nilai VIF sebesar 1,059. Nilai *Tolerance* kedua variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10.

3. Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Hasil uji heterokedastisitas dengan scatter plot
Sumber: Output SPSS (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol tanpa pola tertentu. Hal ini menandakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Hasil uji regresi linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.210	.869		7.146	.000
DAR (Leverage)	.530	.234	.273	2.264	.027
GCG (Good Corporate Governance)	-5.030	1.880	-.322	-2.675	.010

a. Dependent Variable: Financial Distress (Z)

Sumber: Output SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\text{Financial Distress (Z)} = 6,210 + 0,530 (\text{DAR}) - 5,030 (\text{GCG}) + e$$

Nilai konstanta sebesar 6,210 menunjukkan bahwa apabila variabel *leverage* dan Good Corporate Governance dianggap konstan, maka nilai *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score sebesar 6,210. Variabel *leverage* memiliki koefisien regresi sebesar 0,530 dengan nilai signifikansi 0,027 ($< 0,05$). *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki koefisien regresi sebesar -5,030 dengan nilai signifikansi 0,010 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Uji Hipotesis

1. Uji T (Parsial)

Tabel 5. Hasil uji T (Parsial)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.210	.869		.000
	DAR (Leverage)	.530	.234	.273	.027
	GCG (Good Corporate Governance)	-5.030	1.880	-.322	.010

a. Dependent Variable: Financial Distress (Z)

Sumber: Output SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai t-hitung sebesar 2,264 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki nilai t-hitung sebesar -2,675 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010.

2. Uji F (Simultan)

Tabel 6. Hasil uji F (Simultan)

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
1	Regression	61.773	2	30.887	.001 ^b
	Residual	219.570	57	3.852	
	Total	281.344	59		

a. Dependent Variable: Financial Distress (Z)

b. Predictors: (Constant), GCG (Good Corporate Governance), DAR (Leverage)

Sumber: Output SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 8,018 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,001. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, variabel *leverage* dan *Good Corporate Governance* (GCG) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

3. Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Tabel 7. Hasil Uji R

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.469 ^a	.220	.192	1.96268

a. Predictors: (Constant), GCG (Good Corporate Governance), DAR (Leverage)

Sumber: Output SPSS (2026)

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,469, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sedang antara variabel *leverage* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *financial distress*. Sementara itu, nilai R Square (R²) sebesar 0,220 atau 22,0%.

Diskusi Pembahasan

1. Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Leverage memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,530 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,027 ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

2. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Good Corporate Governance (GCG) memiliki koefisien regresi sebesar -5,030 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,010 ($<0,05$).

3. Pengaruh Simultan Leverage dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 8,018 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$).

4. Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai R Square (R^2) sebesar 0,220 atau 22,0%. Hal ini berarti bahwa variabel leverage dan Good Corporate Governance mampu menjelaskan variasi financial distress sebesar 22,0%. Nilai R^2 sebesar 22,0%.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa leverage yang diprosikan dengan Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023–2025. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan, maka semakin besar risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Tingginya proporsi utang akan meningkatkan beban bunga dan kewajiban pembayaran yang harus dipenuhi perusahaan, sehingga apabila tidak diimbangi dengan kemampuan menghasilkan laba dan arus kas yang memadai, perusahaan akan lebih rentan mengalami financial distress. Selanjutnya, Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik, melalui mekanisme pengawasan seperti komitisaris independen, dewan komisaris, komite audit, maupun kepemilikan institusional, mampu meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan kualitas pengambilan keputusan manajemen. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance secara optimal cenderung memiliki risiko financial distress yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang memiliki tata kelola yang kurang baik. Hasil pengujian secara simultan juga menunjukkan bahwa leverage dan Good Corporate Governance secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur pendanaan, tetapi juga oleh kualitas tata kelola perusahaan. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variasi financial distress masih relatif terbatas. Artinya, terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, efisiensi operasional, arus kas, maupun kondisi makroekonomi yang juga berpotensi memengaruhi financial distress pada perusahaan retail. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan agar lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan pendanaan dengan menjaga tingkat leverage pada batas yang optimal serta terus memperkuat penerapan Good Corporate Governance sebagai upaya meminimalkan risiko kesulitan keuangan. Bagi investor dan kreditor, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam mengevaluasi tingkat kesehatan keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi atau pemberian kredit. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, yaitu hanya menggunakan dua variabel independen, periode penelitian yang relatif singkat (2023–2025), serta fokus pada perusahaan sektor retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi financial distress, seperti profitabilitas, likuiditas, aktivitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, maupun faktor makroekonomi. Selain itu, penggunaan periode penelitian yang lebih panjang dan cakupan sektor industri yang lebih luas diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan kondisi financial distress perusahaan.

Referensi

1. Abbas, A., & Budianto, E. W. H. (2024). Pengaruh good corporate governance terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 45–58.
2. Achyani, F., & Kusumawati. (2023). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi financial distress pada perusahaan sektor perdagangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 18(2), 134–148.
3. Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
4. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of financial management* (16th ed.). Cengage Learning.
5. Ganefi, A., Lesmana, R., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh transformasi digital terhadap kinerja perusahaan retail di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 22–35.
6. Go, M., Tan, Y., Lim, J., & Chandra, R. (2024). Digital transformation and financial resilience in Southeast Asian retail companies. *International Journal of Business and Management*, 19(2), 115–130.
7. Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive edition*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
8. Holsen, R., & Rudiawarni, F. A. (2025). Pengaruh good corporate governance terhadap financial distress pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 88–101.
9. Komite Nasional Kebijakan Governance. (2021). *Pedoman umum governance Indonesia (PUGI)*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
10. Nensi Darmawati, & Puspita, D. (2025). Analisis faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan retail di Indonesia pada era digital. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 14(1), 76–91.
11. Nensi, F. P. Y., Darmawati, T., & Puspita, S. (2025). Pengaruh Leverage, Cash Flow, dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress pada Subsektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 3215–3225. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I4.20618>
12. OECD. (2023). *G20/OECD principles of corporate governance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/ed750b30-en>
13. Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
14. Izah, V. N., & Kusumaningsih, A. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 13(1), 1201–1216. <https://doi.org/10.30640/EKONOMIKA45.V13I1.5593>
15. Puteri, A. R. (2023). Pengaruh leverage terhadap financial distress pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 8(2), 102–116.
16. Nensi, F. P. Y., Darmawati, T., & Puspita, S. (2025). Pengaruh Leverage, Cash Flow, dan Operating Capacity Terhadap Financial Distress pada Subsektor Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 3215–3225. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I4.20618>
17. Puteri, H. E. (2023). Good Corporate Governance, Leverage and Corporate Financial Performance in the Jakarta Islamic Index. *International Journal of Indonesian Business Review*, 2(2), 104–116. <https://doi.org/10.54099/IJIBR.V2I2.685>
18. Shavila, D. A., & Purwanto, A. (2025). Assessing The Effect Of Corporate Governance, Leverage, And Financial Difficulty. *Riset: Jurnal Aplikasi Ekonomi Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 325–342. <https://doi.org/10.37641/RISET.V7I2.2670>